Volume 2 Issue 2 (2026) Pages 271-286
BORASPATI: The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures
ISSN: 3089-2600 (Online)

Representasi Kesadaran Diri Perempuan dalam Lagu *"Tutur Batin"* Karya Yura Yunita: Perspektif Feminisme Liberal

The Representation of Women's Self-Awareness in Yura Yunita's Tutur Batin: A Liberal Feminist Perspective

Tia Aprinisa Simanjuntak[1]✉, Monalisa Frince Siantutri[2]

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Medan[(1,2)]

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kuatnya representasi ketimpangan gender dalam relasi percintaan yang kerap direproduksi melalui teks sastra populer, termasuk lirik lagu. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis representasi kesadaran diri perempuan dalam lagu Tutur Batin karya Yura Yunita melalui perspektif kritik sastra feminisme liberal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan teknik pembacaan intensif dan interpretatif terhadap teks lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan mengalami subordinasi emosional dan pembatasan otonomi dalam relasi personal yang bekerja secara simbolik dan psikologis. Namun, lirik lagu juga menampilkan proses refleksi batin yang melahirkan kesadaran diri perempuan sebagai titik balik penting dalam relasi tersebut. Kesadaran batin mendorong terbentuknya sikap emansipatif berupa penerimaan diri, penguatan harga diri, dan kemampuan menentukan arah hidup secara mandiri. Temuan ini menegaskan bahwa emansipasi perempuan dalam sastra populer tidak selalu berangkat dari perlawanan struktural, melainkan dapat bermula dari kesadaran batin sebagai fondasi awal otonomi personal.
Kata Kunci: *feminisme liberal; kesadaran diri; lirik lagu; perempuan; sastra populer.*

Abstract

This study is motivated by the persistent representation of gender inequality in romantic relationships as reflected in popular literary texts, including song lyrics. The primary objective of this research is to analyze the representation of women's self-awareness in Yura Yunita's song Tutur Batin from the perspective of liberal feminist literary criticism. This study employs a qualitative descriptive-analytical method through intensive and interpretative reading of the song lyrics. The findings reveal that women are portrayed as experiencing emotional subordination and restricted autonomy within unequal personal relationships operating through symbolic and psychological mechanisms. Nevertheless, the lyrics also depict a reflective process that leads to the emergence of women's self-awareness as a crucial turning point. This inner awareness fosters emancipatory attitudes manifested in self-acceptance, strengthened self-worth, and the ability to make independent life decisions. The study concludes that women's emancipation in popular literature does not necessarily originate from structural resistance but may begin with inner consciousness as the foundational basis of personal autonomy.
Keywords: *liberal feminism; popular literature; self-awareness; song lyrics; women.*

Copyright (c) 2026 Tia Aprinisa Simanjuntak, Monalisa Frince Siantutri

✉ Corresponding author : Tia Aprinisa Simanjuntak
Email Address : tiaaprinisa.simanjuntak@student.uhn.ac.id
Received 05 Januari 2026, Accepted 27 Januari 2026, Published 31 Januari 2026

Pendahuluan

Dalam satu dekade terakhir, musik populer Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat, tidak hanya dari sisi industri, tetapi juga dari muatan wacana yang dihadirkan melalui lirik lagu. Lirik tidak lagi ditempatkan semata-mata sebagai elemen hiburan, melainkan menjadi medium ekspresi pengalaman personal, keresahan sosial, serta refleksi atas berbagai persoalan kemanusiaan (Khakim, 2023). Tema-tema seperti penerimaan diri, kesehatan mental, dan pengalaman batin perempuan semakin sering muncul dan mendapat perhatian luas dari pendengar, terutama generasi muda (Febriansyah Putra & Patra, 2023; Pratiwi & Dewi, 2022). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu memiliki fungsi kultural yang signifikan dalam membentuk dan merefleksikan kesadaran sosial masyarakat (Puspitasari, 2024).

Salah satu karya yang merepresentasikan kecenderungan tersebut adalah lagu *Tutur Batin* yang dipopulerkan oleh Yura Yunita. Lagu ini memperoleh respons publik yang cukup kuat karena menghadirkan narasi tentang pergulatan batin perempuan dalam menghadapi rasa tidak percaya diri, tuntutan sosial, serta proses berdamai dengan diri sendiri. Melalui lirik yang bersifat reflektif, Tutur Batin menampilkan suara perempuan yang berupaya membangun kepercayaan diri tanpa menggantungkan pengakuan pada pihak luar.

Hasil pengamatan awal terhadap lirik lagu tersebut menunjukkan adanya penekanan pada proses kesadaran diri, penerimaan terhadap keterbatasan, serta upaya penguatan identitas personal (Abror & Dwi Afrianti, 2025; Kurniadi et al., 2025). Representasi ini relevan dengan realitas perempuan saat ini yang masih berhadapan dengan standar kecantikan, ekspektasi sosial, dan konstruksi gender patriarkal yang kerap membatasi ruang ekspresi (Zain, 2025; Rizam et al., 2025). Dalam hal ini, lirik lagu dapat dipahami sebagai dokumen budaya yang merekam dinamika pengalaman perempuan sekaligus menjadi ruang artikulasi kesadaran batin mereka (Abror & Dwi Afrianti, 2025; Bernardus Herdian Nugroho, 2025). Oleh sebab itu, lirik lagu layak diposisikan sebagai teks sastra populer yang dapat dianalisis secara kritis.

Kajian akademik mengenai representasi perempuan dalam sastra dan budaya populer sejatinya telah banyak dilakukan. Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa karya sastra populer, termasuk lirik lagu, sering kali mereproduksi ketimpangan gender, namun pada saat yang sama juga membuka ruang resistensi simbolik bagi perempuan (Kurniadi et al., 2025). Penelitian lain menegaskan bahwa teks populer berfungsi sebagai arena negosiasi identitas perempuan antara dominasi patriarki dan upaya afirmasi diri (Asia et al., 2025). Pendekatan feminisme pun semakin banyak digunakan untuk membaca bagaimana perempuan dihadirkan sebagai subjek yang memiliki suara, pengalaman, dan kesadaran sosial (Ulya, 2024).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan representasi perempuan dalam kerangka yang bersifat umum, seperti citra perempuan, ketidakadilan gender, atau bentuk perlawanan simbolik dalam teks sastra. Kajian yang secara khusus memfokuskan analisis pada kesadaran diri perempuan (*women's self-awareness*) masih relatif terbatas. Beberapa penelitian yang membahas lagu Tutur Batin cenderung mengarah pada pendekatan psikologi sastra atau analisis tematik, tanpa mengkaji secara mendalam dimensi ideologis feminisme yang membentuk narasi lirik tersebut (Ramadhani et al., 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Hingga saat ini, belum banyak kajian yang menempatkan *Tutur Batin* sebagai teks sastra populer yang merepresentasikan proses pembentukan kesadaran diri perempuan melalui perspektif feminisme liberal. Padahal, feminisme liberal

memandang perempuan sebagai individu rasional yang memiliki hak, kebebasan, dan kapasitas untuk menentukan pilihan hidupnya secara mandiri, termasuk dalam membangun identitas dan kepercayaan diri di tengah struktur sosial yang belum sepenuhnya setara.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara kritis representasi kesadaran diri perempuan dalam lagu *Tutur Batin*. Analisis tidak hanya difokuskan pada makna tekstual lirik, tetapi juga pada konstruksi ideologis yang membentuk perempuan sebagai subjek yang berdaya dan otonom. Perspektif feminisme liberal digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengungkap nilai-nilai kesetaraan, kemandirian, serta kebebasan personal yang termanifestasi dalam lirik lagu.

Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis representasi kesadaran diri perempuan dalam lagu *Tutur Batin* karya Yura Yunita melalui perspektif feminisme liberal. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memposisikan lirik lagu populer sebagai medium refleksi kesadaran feminis yang tidak hanya menyoroti ketimpangan gender, tetapi juga menampilkan proses internal perempuan dalam membangun otonomi diri. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kritik sastra feminisme sekaligus memperkaya kajian sastra populer Indonesia.

Kajian Teori

Kritik Sastra Feminisme

Kritik sastra feminisme merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang berfokus pada pengalaman, posisi, serta representasi perempuan dalam teks sastra (Yunarti et al., 2025). Pendekatan ini lahir sebagai respons terhadap dominasi perspektif patriarki yang selama ini memengaruhi proses produksi dan pembacaan karya sastra, sehingga perempuan kerap ditempatkan dalam posisi marginal, baik sebagai pengarang maupun sebagai subjek cerita (Azzahra, 2022).

Dalam kritik sastra feminisme, teks sastra dipandang tidak bersifat netral, melainkan terbentuk oleh konteks sosial, budaya, dan ideologi yang melingkupinya (Hardinanto, 2025). Oleh sebab itu, karya sastra sering kali mereproduksi relasi kuasa gender yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat melalui narasi, simbol, maupun bahasa. Kritik sastra feminis bertujuan membongkar praktik ketidakadilan gender tersebut, seperti subordinasi, marginalisasi, stereotip, serta kekerasan simbolik terhadap perempuan yang hadir secara tersurat maupun tersirat dalam teks (Rahmadani et al., 2026).

Pendekatan ini menempatkan perempuan sebagai subjek analisis dengan menyoroti bagaimana teks membangun identitas, suara, dan kesadaran perempuan. Melalui kritik sastra feminisme, pengalaman perempuan—termasuk penderitaan emosional, relasi percintaan yang timpang, tekanan sosial, serta pencarian jati diri—dipahami bukan semata sebagai persoalan individual, melainkan sebagai bagian dari struktur sosial patriarkal yang lebih luas (Febryanti et al., 2024).

Feminisme dan Kritik Sastra Feminisme

Secara konseptual, feminisme sebagai gerakan sosial dan kritik sastra feminisme sebagai pendekatan ilmiah yang memiliki keterkaitan yang erat, namun keduanya berada pada ranah yang berbeda (Winarti, 2023). Feminisme sebagai gerakan intelektual dan sosial berorientasi pada perjuangan kesetaraan hak, martabat, serta posisi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti politik, hukum, ekonomi, dan budaya (Putra & Wijayanti, 2021).

Sebaliknya, kritik sastra feminisme tidak bergerak pada praktik sosial secara langsung, melainkan berfungsi sebagai pendekatan teoretis dan metodologis dalam kajian sastra (Salsabila & Pandrianto, 2024). Pendekatan ini memanfaatkan konsep-konsep feminisme sebagai pisau analisis untuk menafsirkan teks secara kritis, khususnya dalam mengungkap

relasi kuasa gender, ideologi patriarki, serta konstruksi peran perempuan dan laki-laki yang dibangun melalui struktur naratif dan bahasa (Rahman et al., 2025; Setiawan, 2023).

Pembedaan ini penting agar penelitian tidak terjebak pada uraian ideologis normatif, tetapi mampu memosisikan feminisme secara fungsional sebagai alat analisis ilmiah. Dengan demikian, kritik sastra feminisme dapat digunakan untuk membaca teks sastra secara objektif dan terukur, tanpa kehilangan sensitivitas terhadap persoalan gender (Nugraha & Suyitno, 2019; Soleman & Tohis, 2022).

Relasi Kuasa Gender dan Representasi Perempuan

Relasi kuasa gender merujuk pada hubungan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk dan direproduksi melalui praktik sosial dan kultural, termasuk dalam karya sastra (Davis, 2017). Dalam teks sastra, relasi kuasa tersebut kerap dimunculkan melalui narasi, simbol, dan pola relasi antartokoh yang menempatkan perempuan dalam posisi inferior (Catherine Diaz Aprilliea & Hespi Septiana, 2025; Sumarsono, 2025).

Representasi perempuan berkaitan dengan bagaimana perempuan digambarkan, diposisikan, serta diberi ruang suara dalam teks, apakah sebagai subjek aktif yang memiliki agensi atau sebagai objek pasif yang ditentukan oleh pandangan pihak lain (Borghetto et al., 2026; Toohey et al., 2026). Representasi ini tidak hanya mencerminkan pandangan pengarang, tetapi juga ideologi sosial yang bekerja di balik produksi teks (Pacini-Ketchabaw & MacAlpine, 2025; Song et al., 2025).

Ideologi patriarki menjadi sistem nilai yang menormalisasi dominasi laki-laki dan memengaruhi konstruksi peran gender dalam karya sastra (Gao, 2024; Rana & Rashid, 2020). Oleh karena itu, analisis feminisme berupaya menelusuri bagaimana ideologi tersebut dihadirkan, dinegosiasikan, atau bahkan dilawan melalui pengalaman dan kesadaran tokoh perempuan.

Lirik Lagu sebagai Representasi Pengalaman Perempuan

Karya sastra, termasuk lirik lagu, sering merefleksikan pengalaman sosial yang dialami perempuan, seperti relasi percintaan yang tidak setara, tuntutan untuk selalu memenuhi ekspektasi sosial, serta tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar orang lain (Afifah et al., 2025; Warilda, 2024). Dalam perspektif feminisme, pengalaman-pengalaman tersebut dipahami sebagai manifestasi dari struktur patriarki yang bekerja dalam kehidupan sehari-hari (Salamah et al., 2023).

Lagu *Tutur Batin* menampilkan narasi batin perempuan yang mengalami luka emosional akibat relasi yang tidak menghargai keberadaannya, namun secara bertahap membangun kesadaran akan nilai dirinya sendiri. Lirik lagu berfungsi sebagai ruang ekspresi reflektif yang memperlihatkan pergeseran dari ketergantungan emosional menuju afirmasi diri. Kondisi tersebut menjadikan *Tutur Batin* sebagai objek kajian yang relevan dalam kritik sastra feminisme karena memuat pengalaman perempuan, proses kesadaran diri, serta bentuk perlawanan simbolik terhadap penilaian dan dominasi pihak lain.

Feminisme Liberal sebagai Perspektif Analisis

Penelitian ini menggunakan perspektif feminisme liberal yang menekankan kebebasan individu, kesadaran diri, serta hak perempuan untuk memperoleh relasi yang setara (Afifah et al., 2025; Warilda, 2024). Feminisme liberal memandang ketidakadilan gender bukan sebagai akibat kodrat biologis, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial dan norma patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan (Puteri et al., 2020; Simanungkalit et al., 2025).

Dalam kajian sastra, perspektif feminisme liberal digunakan untuk menelaah bagaimana perempuan direpresentasikan sebagai subjek rasional yang memiliki kapasitas untuk menilai dirinya, menegaskan harga diri, serta mengambil keputusan secara mandiri dalam menghadapi relasi yang tidak setara (Alfarras & Purwarno, 2024; Shetty & Hegde, 2024).

Dengan penegasan perspektif ini, penelitian mampu memperjelas posisi teoretis yang digunakan serta menghindari generalisasi konsep feminisme. Feminisme liberal berfungsi sebagai kerangka analisis utama untuk membaca representasi kesadaran diri perempuan dalam lirik lagu, khususnya dalam melihat proses afirmasi identitas dan otonomi personal yang ditampilkan dalam Tutur Batin karya Yura Yunita (Cardella et al., 2020; D & Raj, 2024).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan tersebut dipilih karena objek penelitian berupa teks lirik lagu yang menuntut pembacaan interpretatif untuk memahami makna, simbol, serta konstruksi ideologis yang terkandung di dalamnya. Analisis kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan representasi perempuan, relasi kuasa gender, dan proses pembentukan kesadaran diri yang dihadirkan melalui bahasa puitik lirik lagu.

Objek material penelitian ini adalah lirik lagu *Tutur Batin* karya Yura Yunita, sedangkan objek formalnya adalah representasi kesadaran diri perempuan yang dianalisis melalui perspektif kritik sastra feminisme liberal. Data penelitian berupa satuan kebahasaan dalam lirik lagu, meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung pengalaman perempuan, relasi kuasa gender, serta ekspresi afirmasi diri.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah pembacaan intensif terhadap teks lirik untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai konteks, tema, dan pesan yang disampaikan. Tahap kedua adalah penandaan teks dengan mengidentifikasi bagian-bagian lirik yang merepresentasikan pengalaman batin perempuan, ketimpangan relasi gender, serta proses kesadaran diri. Tahap ketiga dilakukan dengan pencatatan data ke dalam tabel atau matriks analisis yang mengelompokkan kutipan lirik berdasarkan kategori feminisme liberal, seperti subordinasi, penolakan dominasi, dan afirmasi identitas diri.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Tahap pertama ialah identifikasi tema feminisme yang muncul dalam lirik lagu. Tahap kedua berupa klasifikasi bentuk ketidakadilan gender dan relasi kuasa yang direpresentasikan melalui diksi, metafora, citraan, serta struktur naratif lirik. Tahap ketiga adalah interpretasi ideologis, yaitu penafsiran makna simbolik teks untuk mengungkap ideologi patriarki sekaligus proses kesadaran diri perempuan sebagaimana dipahami dalam kerangka feminisme liberal. Proses analisis dilakukan secara hermeneutik dengan mengaitkan teks, konteks sosial, dan kerangka teoretis.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori. Feminisme liberal digunakan sebagai perspektif utama dalam membaca teks, kemudian dibandingkan secara terbatas dengan pandangan feminisme lain, seperti feminisme radikal dan feminisme eksistensialis. Perbandingan ini bertujuan memastikan bahwa penafsiran tidak bersifat tunggal, serta memperkuat konsistensi dan ketepatan interpretasi terhadap data lirik yang dianalisis.

Melalui prosedur metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pembacaan kritis yang sistematis terhadap lirik lagu Tutur Batin, khususnya dalam mengungkap representasi pengalaman perempuan, ketimpangan relasi gender, dan proses kesadaran diri yang termanifestasi dalam teks sastra populer.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap lirik lagu *Tutur Batin* karya Yura Yunita dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminisme liberal. Analisis difokuskan pada representasi pengalaman perempuan, relasi kuasa gender, serta proses pembentukan kesadaran diri perempuan sebagaimana direpresentasikan dalam teks lirik. Temuan penelitian disajikan dalam beberapa subtopik sesuai dengan kategori analisis.

Representasi Subordinasi Perempuan dalam Relasi Percintaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam lagu *Tutur Batin* direpresentasikan mengalami subordinasi emosional dalam relasi percintaan. Subordinasi tersebut tampak pada lirik *"Kau yang ke sana-kemari, kau anggap aku tak cukup"*, yang menggambarkan posisi perempuan sebagai pihak yang terus dinilai kurang dan tidak memenuhi standar pasangan.

Temuan ini menunjukkan bahwa relasi yang digambarkan dalam lagu tidak berlangsung secara setara, melainkan dibangun dalam struktur yang hierarkis. Perempuan diposisikan sebagai pihak yang dituntut untuk terus menyesuaikan diri demi memperoleh pengakuan dari pasangannya. Subordinasi yang dialami tidak tampil dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi bekerja secara simbolik melalui bahasa dan penilaian yang secara perlahan mengikis harga diri perempuan (Buntung & Anuar Ramli, 2019; Meivitasari & Widyatwati, 2023).

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Wardani & Geleuk (2020) yang menjelaskan bahwa relasi percintaan dalam teks populer kerap mereproduksi ketimpangan kuasa melalui penggunaan bahasa evaluatif. Bahasa semacam ini menempatkan perempuan sebagai objek penilaian dan mengonstruksikan standar tertentu yang harus mereka penuhi, baik yang berasal dari pasangan maupun dari norma sosial yang lebih luas.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa ketidakadilan gender yang hadir dalam lagu tersebut tidak ditampilkan secara terbuka, melainkan bekerja secara halus melalui mekanisme psikologis dan simbolik yang terbangun dalam relasi emosional. Pola semacam ini memperlihatkan bahwa lirik lagu tidak sekadar berfungsi sebagai media ekspresi artistik saja, tetapi juga menjadi cermin dinamika sosial yang lebih luas, khususnya terkait pengalaman dan tekanan yang dihadapi perempuan dalam hubungan percintaan (Gumelar et al., 2023).

Dengan demikian, lagu *Tutur Batin* menunjukkan bagaimana karya seni mampu menghadirkan ruang diskusi mengenai persoalan gender yang masih relevan hingga kini. Lagu ini tidak hanya merekam pergulatan emosional perempuan, tetapi juga memberi gambaran tentang bentuk-bentuk perjuangan batin yang dialami banyak perempuan dalam kehidupan sehari-hari (Prima Astuti, 2021; Rosamond & Hedling, 2022).

Pembatasan Otonomi dan Ruang Gerak Perempuan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perempuan dalam lagu *Tutur Batin* direpresentasikan berada dalam posisi subordinat secara emosional dalam relasi percintaan. Kondisi tersebut tercermin pada lirik *"Semua kesempatan dan langkahku coba kau tutup"*, yang menunjukkan adanya upaya pengendalian terhadap pilihan hidup serta ruang berkembang perempuan (Meivitasari & Widyatwati, 2023). Lirik tersebut mengisyaratkan situasi ketika perempuan tidak memiliki keleluasaan menentukan arah hidupnya sendiri dan terus ditempatkan sebagai pihak yang dianggap tidak memenuhi harapan pasangan. Representasi ini menegaskan hadirnya ketimpangan relasi yang menjadikan perempuan berada pada posisi yang tidak setara dalam hubungan tersebut.

Subordinasi yang dialami perempuan dalam lagu tersebut tidak ditampilkan melalui kekerasan fisik yang kasatmata, melainkan bekerja secara halus melalui mekanisme simbolik yang berdampak pada penurunan harga diri perempuan. Rachman & Febriana (2024) menjelaskan bahwa teks-teks populer kerap mereproduksi ketimpangan kuasa gender melalui bahasa evaluatif yang menempatkan laki-laki sebagai pusat narasi, sementara pengalaman perempuan dipinggirkan dan jarang dihadirkan sebagai subjek yang berdaya. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dalam lagu tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi berlangsung secara psikologis melalui relasi emosional dan struktur makna yang dibangun dalam lirik.

Berdasarkan hasil analisis, lagu *Tutur Batin* tidak semata-mata menampilkan pengalaman emosional perempuan, tetapi juga merefleksikan dinamika kekuasaan yang

bekerja secara kompleks dalam relasi personal. Dinamika tersebut mengarah pada keberlangsungan struktur patriarki yang kerap hadir dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hubungan percintaan. Melalui penggambaran liriknya, lagu ini berfungsi tidak hanya sebagai media ekspresi perasaan, tetapi juga sebagai ruang artikulasi untuk membicarakan persoalan ketidakadilan gender yang masih mengakar dalam masyarakat (Muhyidin, 2021).

Munculnya Kesadaran Diri Perempuan melalui Refleksi Batin

Hasil penelitian menunjukkan adanya titik balik penting dalam proses pembentukan kesadaran diri perempuan yang diekspresikan melalui lirik *"Tutur batinku tak akan salah."* Lirik tersebut merepresentasikan peralihan posisi perempuan dari objek penilaian menjadi subjek yang mampu menilai dan menentukan nilai dirinya sendiri (Rahadiani & Zulfiningrum, 2023; Salamah et al., 2023). Perubahan posisi ini menandai munculnya kesadaran batin yang berperan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan secara mandiri.

Kesadaran batin tersebut menunjukkan bahwa validasi eksternal tidak lagi menjadi tolok ukur utama bagi perempuan, melainkan digantikan oleh refleksi internal terhadap nilai dan potensi diri. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesadaran diri perempuan terbentuk melalui proses reflektif yang berlangsung secara personal, bukan semata-mata sebagai hasil dari intervensi atau dorongan eksternal. Dalam hal ini, perempuan mulai menyadari kapasitasnya untuk menentukan arah hidup secara otonom, sekaligus menandai terjadinya pergeseran cara pandang terhadap identitas perempuan (Utomo, 2022).

Pandangan tersebut sejalan dengan perspektif feminisme liberal yang menempatkan kesadaran individu sebagai fondasi utama bagi terbentuknya otonomi perempuan. Feminisme liberal memandang bahwa perempuan memiliki hak dan kemampuan untuk mengontrol serta mengekspresikan kehidupannya tanpa terikat oleh batasan norma patriarki yang membatasi kebebasan personal (Hamonangan et al., 2024).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan kerap mengalami marginalisasi dan subordinasi dalam struktur sosial, perkembangan kesadaran diri memungkinkan mereka menegaskan identitas serta hak-haknya sebagai individu. Proses ini menghadirkan cara pandang baru terhadap relasi gender, di mana perempuan tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek yang memiliki agensi dan daya tawar dalam menentukan kehidupannya (Ningrum, 2024).

Dalam lirik *Tutur Batin*, proses afirmasi diri tersebut tampak jelas dan konsisten, memperlihatkan bahwa seni, khususnya music dapat berfungsi sebagai medium reflektif yang memperkuat pesan keadilan gender dan otonomi individu. Melalui narasi personal yang dihadirkan, lagu ini tidak hanya memberi ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan pengalaman batin mereka, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap kemampuan dan hak perempuan (Jadi, 2021).

Dengan demikian, analisis terhadap lirik *Tutur Batin* memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana perempuan merespons ketidakadilan gender secara dinamis melalui kesadaran batin. Temuan ini sekaligus memperkuat argumentasi feminisme liberal yang menempatkan kesadaran diri dan otonomi personal sebagai kunci utama dalam upaya mencapai relasi gender yang lebih setara.

Sikap Emansipatif dan Pembentukan Kemandirian Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran diri yang terbentuk mendorong munculnya sikap emansipatif pada tokoh perempuan. Hal tersebut tercermin dalam lirik *"Silakan pergi, ku tak rasa kalah"* dan *"'Kan kubuat jalanku sendiri"*, yang mengindikasikan bahwa perpisahan tidak lagi dimaknai sebagai kegagalan emosional, melainkan sebagai keputusan sadar untuk melepaskan diri dari relasi yang tidak setara (Ali & Yunita, 2020; Lather, 2016).

Sikap emansipatif tersebut memperlihatkan perubahan cara pandang perempuan terhadap relasi percintaan. Perempuan tidak lagi menempatkan keberlangsungan hubungan

sebagai satu-satunya sumber makna diri, tetapi mulai memprioritaskan kebebasan dan kesejahteraan personal. Kemandirian ini semakin ditegaskan melalui lirik *"Takkan kau temukan yang sebaik ini"*, yang mencerminkan penguatan harga diri serta pengakuan terhadap nilai personal perempuan (Ahl, 2020).

Dalam feminisme liberal, kondisi tersebut merepresentasikan kebangkitan kesadaran otonomi individu, yakni kemampuan perempuan untuk mengekspresikan diri dan menentukan arah hidupnya secara mandiri (Peng, 2024). Proses ini berlangsung melalui refleksi internal, ketika perempuan mulai menimbang nilai diri berdasarkan pertimbangan personal, bukan lagi bergantung pada validasi dari pihak luar (Weaver et al., 2020).

Pergeseran tersebut menandai perubahan penting dalam relasi gender, di mana perempuan secara bertahap memperoleh kendali atas narasi hidupnya sendiri, sebuah ruang yang sebelumnya kerap dibatasi oleh norma dan ekspektasi patriarkal. Dalam kerangka ini, emansipasi tidak muncul sebagai tindakan konfrontatif semata, melainkan sebagai hasil dari kesadaran diri yang berkembang secara bertahap.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengonfirmasi teori feminisme liberal yang menekankan kebebasan memilih dan otonomi individu sebagai inti dari proses emansipasi perempuan. Melalui analisis terhadap lirik *Tutur Batin* karya Yura Yunita, tampak bagaimana perempuan berupaya membangun identitas dan kemandirian dalam konteks relasi yang kompleks. Representasi tersebut memberikan gambaran mengenai perjalanan perempuan menuju relasi gender yang lebih setara dalam kehidupan sosial (Gedro & Mizzi, 2014; Luong, 2022).

Penerimaan Diri sebagai Perlawanan Simbolik terhadap Patriarki

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya penolakan terhadap tuntutan kesempurnaan yang kerap dilekatkan pada perempuan. Penolakan tersebut tercermin dalam lirik *"Silakan pergi, ku tak rasa kalah" dan "'Kan kubuat jalanku sendiri"*, yang memperlihatkan bahwa perpisahan tidak dipahami sebagai kegagalan emosional, melainkan sebagai keputusan yang sadar untuk melepaskan diri dari relasi yang tidak setara (Adelia Rahmanda et al., 2023; Puji Astuti & Herninda, 2022).

Proses penerimaan diri dalam lirik tersebut direpresentasikan sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap standar patriarki yang menuntut perempuan untuk selalu memenuhi ekspektasi sosial tertentu (Sapna & Astuti, 2022). Dalam hal ini, perempuan mulai mendefinisikan identitasnya berdasarkan kesadaran personal, bukan lagi bergantung pada penilaian pasangan maupun norma sosial yang membatasi ruang geraknya.

Dengan mengakui dan menerima ketidaksempurnaan sebagai bagian dari diri, perempuan membangun kembali harga diri serta memperkuat otoritas atas kehidupan yang dijalaninya (Frisca Natasya Tannia & Andhika Alexander Repi, 2024). Sikap ini menunjukkan bahwa penerimaan diri bukan bentuk kepasrahan, melainkan strategi afirmatif untuk menegaskan posisi perempuan sebagai subjek yang berdaya.

Temuan ini sejalan dengan pandangan feminisme liberal yang menegaskan bahwa ketidakadilan gender muncul ketika kebebasan individu perempuan dibatasi oleh norma relasional yang tidak setara (Kasmanah et al., 2024). Dalam kerangka tersebut, pilihan untuk menerima diri dan menolak standar yang dipaksakan tidak dapat dipahami semata sebagai tindakan personal, tetapi sebagai refleksi kesadaran akan hak perempuan untuk menentukan arah hidupnya sendiri.

Analisis ini menunjukkan bahwa lirik lagu *Tutur Batin* karya Yura Yunita merepresentasikan ketidakpuasan terhadap dominasi patriarkal sekaligus menghadirkan narasi emansipasi perempuan. Melalui penerimaan diri dan penguatan kesadaran individu, perempuan dalam lirik tersebut berupaya menegaskan hak untuk hidup sesuai dengan nilai dan identitas personalnya, bukan semata-mata sebagai objek penilaian masyarakat (Fitria, 2023).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lirik lagu *Tutur Batin* karya Yura Yunita dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminisme liberal, dapat disimpulkan bahwa lagu tersebut merepresentasikan dinamika pengalaman perempuan dalam relasi percintaan yang tidak setara. Perempuan digambarkan mengalami subordinasi emosional, pembatasan otonomi, serta tekanan psikologis yang bekerja secara simbolik melalui bahasa dan relasi emosional, bukan melalui kekerasan fisik yang kasatmata. Kondisi ini menunjukkan bagaimana ideologi patriarki dapat beroperasi secara halus dalam hubungan personal.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya proses transformasi yang signifikan, yakni munculnya kesadaran diri perempuan melalui refleksi batin. Kesadaran tersebut menandai pergeseran posisi perempuan dari objek penilaian menjadi subjek yang mampu menilai nilai dirinya sendiri. Kepercayaan terhadap suara batin menjadi fondasi penting bagi terbentuknya otonomi personal, yang memungkinkan perempuan melepaskan ketergantungan pada validasi eksternal dan membangun identitas secara mandiri.

Kesadaran diri yang berkembang selanjutnya mendorong lahirnya sikap emansipatif, yang ditandai oleh keberanian perempuan untuk keluar dari relasi yang merugikan, menentukan arah hidup sendiri, serta menegaskan harga diri dan kemandiriannya. Proses ini menunjukkan bahwa emansipasi perempuan dalam konteks relasi personal tidak selalu berangkat dari perlawanan struktural, melainkan dapat bermula dari refleksi internal yang membentuk kesadaran, keberdayaan, dan agensi individu.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa penerimaan diri menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap standar patriarki yang menuntut perempuan untuk selalu memenuhi ekspektasi sosial. Penerimaan terhadap ketidaksempurnaan diposisikan bukan sebagai sikap pasrah, melainkan sebagai strategi afirmatif untuk menegaskan hak perempuan atas tubuh, identitas, dan kehidupannya sendiri.

Secara teoretis, temuan penelitian ini mengonfirmasi sekaligus memperluas kerangka feminisme liberal. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran batin memiliki peran sentral sebagai fondasi awal emansipasi perempuan, sebelum munculnya tindakan pembebasan yang lebih nyata. Dengan demikian, penelitian ini menambahkan dimensi afektif dan reflektif ke dalam pemahaman feminisme liberal, khususnya dalam konteks relasi interpersonal yang direpresentasikan melalui sastra populer.

Melalui analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tutur Batin tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosional, tetapi juga sebagai teks sastra populer yang merefleksikan perjuangan perempuan dalam menghadapi dominasi patriarkal serta membangun kesadaran, otonomi, dan keberdayaan diri dalam kehidupan sosial.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang direpresentasikan dalam lirik tidak memaknai perpisahan sebagai bentuk kegagalan emosional, melainkan sebagai keputusan sadar untuk melepaskan diri dari hubungan yang merugikan. Cara pandang tersebut menandai terjadinya transformasi posisi perempuan, dari sebelumnya sebagai objek penilaian menjadi subjek yang mampu menilai dan menentukan nilai dirinya sendiri (Saraswati et al., 2021). Dalam hal ini, penerimaan diri tidak dipahami sebagai titik akhir perjuangan perempuan, melainkan sebagai bagian dari proses reflektif yang berperan penting dalam pembentukan kemandirian dan agensi.

Sebagai pembanding, penelitian Ernalida et al. (2022) menyatakan bahwa dalam banyak karya sastra populer, penerimaan diri kerap diposisikan sebagai puncak emansipasi perempuan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan temuan yang berbeda. Kesadaran batin justru muncul sebagai tahap awal yang mendasari penerimaan diri sekaligus mendorong lahirnya tindakan emansipatif berikutnya. Dengan demikian, penerimaan diri tidak berdiri sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai proses yang tumbuh dari refleksi batin yang mendalam.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan konsep kesadaran batin sebagai fondasi awal emansipasi perempuan. Kesadaran ini memungkinkan perempuan untuk mengenali ketimpangan dalam relasi interpersonal, menilai nilai dirinya secara mandiri, serta membangun agensi sebelum mengambil langkah pembebasan yang lebih nyata (Mardhiah et al., 2024; Wulandari, 2020). Proses reflektif tersebut menunjukkan bahwa pemahaman otentik terhadap posisi diri dalam relasi menjadi elemen kunci dalam pemberdayaan perempuan yang berkelanjutan.

Temuan ini memperkuat pandangan feminisme liberal yang menempatkan kesadaran individu sebagai inti dari proses emansipasi perempuan. Pada saat yang sama, hasil penelitian ini juga memperluas kerangka feminisme liberal dengan menambahkan dimensi afektif dan reflektif sebagai aspek penting dalam pembentukan otonomi perempuan, khususnya dalam konteks relasi personal (Fadil & Alawi, 2023; Pinem, 2021).

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa lagu *Tutur Batin* tidak sekadar berfungsi sebagai karya musik, melainkan sebagai teks kultural yang merefleksikan perjuangan perempuan dalam menghadapi dominasi patriarkal serta menegaskan kesadaran dan otonomi personal mereka. Analisis terhadap lirik lagu ini menunjukkan bahwa karya seni mampu membuka ruang pembacaan kritis terhadap struktur sosial dan dinamika gender yang lebih luas, sekaligus menandai potensi seni sebagai medium perlawanan simbolik terhadap ketidakadilan gender (Fitriana & Nursuksmaningtyas, 2023; Razak & Mundzir, 2019).

Dengan demikian, lirik lagu *Tutur Batin* dapat dipahami sebagai suara representatif bagi perempuan dalam mengekspresikan identitas, pengalaman, dan hak-haknya dalam kehidupan sosial, serta membuka ruang bagi terjadinya transformasi kesadaran menuju tatanan relasi gender yang lebih setara (Bangun, 2020).

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kritik sastra feminisme, khususnya feminisme liberal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa emansipasi perempuan tidak selalu bermula dari perlawanan struktural atau gerakan sosial yang bersifat eksternal, melainkan dapat berawal dari proses reflektif internal yang membentuk kesadaran diri perempuan.

Dengan mengajukan konsep kesadaran batin sebagai fondasi awal emansipasi perempuan, penelitian ini memperluas kerangka feminisme liberal yang selama ini lebih menekankan aspek rasionalitas dan kebebasan individu. Hasil penelitian menambahkan dimensi afektif dan reflektif sebagai unsur penting dalam pembentukan otonomi perempuan, terutama dalam konteks relasi interpersonal.

Implikasi ini menegaskan bahwa kesadaran diri, penerimaan terhadap ketidaksempurnaan, dan keberanian mengambil keputusan personal merupakan tahapan awal yang menentukan lahirnya agensi perempuan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya struktur pengetahuan feminisme liberal dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan humanistik.

Penelitian ini juga berimplikasi pada penguatan posisi sastra populer khususnya lirik lagu sebagai objek kajian akademik yang sah dan relevan. Temuan menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai teks kultural yang memuat ideologi, relasi kuasa, dan representasi gender.

Melalui analisis Tutur Batin, penelitian ini membuktikan bahwa sastra populer mampu merefleksikan pengalaman sosial perempuan secara mendalam serta menjadi ruang artikulasi kritik terhadap dominasi patriarki. Dengan demikian, kajian sastra tidak semestinya dibatasi pada karya kanonik, melainkan perlu membuka ruang analisis terhadap teks-teks populer yang memiliki pengaruh luas dalam pembentukan kesadaran sosial masyarakat.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa kesadaran diri dan penerimaan diri merupakan aspek penting dalam pemberdayaan perempuan, khususnya dalam konteks relasi percintaan. Temuan penelitian dapat menjadi rujukan dalam pendidikan

gender, literasi media, serta penguatan kesehatan mental perempuan, terutama dalam membangun relasi yang setara dan bebas dari dominasi emosional.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa karya seni terutama musik memiliki potensi besar sebagai medium edukatif dan reflektif dalam menyuarakan isu ketidakadilan gender. Lirik lagu dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif untuk membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya otonomi, harga diri, dan hak perempuan dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan kajian lanjutan dengan memperluas objek dan perspektif analisis. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada perbandingan representasi kesadaran diri perempuan dalam berbagai genre musik maupun media populer lainnya guna melihat variasi konstruksi identitas perempuan dalam konteks budaya yang berbeda. Selain itu, penggunaan pendekatan feminisme lain, seperti feminisme radikal, feminisme eksistensialis, atau postfeminisme, dapat memberikan sudut pandang yang lebih beragam dalam memahami dinamika relasi gender. Kajian lanjutan juga dapat memfokuskan perhatian pada analisis resepsi pendengar terhadap lagu-lagu bertema kesadaran diri perempuan untuk mengetahui sejauh mana pesan emansipatif diterima dan dimaknai oleh masyarakat. Tidak kalah penting, pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan kajian sastra, psikologi, dan studi gender berpotensi memperkaya pemahaman terhadap pengalaman perempuan secara lebih komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga membuka ruang pengembangan kajian yang lebih luas mengenai relasi gender dalam sastra dan budaya populer Indonesia.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi kesadaran diri perempuan dalam lirik lagu Tutur Batin karya Yura Yunita melalui perspektif kritik sastra feminisme liberal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut merefleksikan dinamika relasi gender yang tidak setara, di mana perempuan mengalami subordinasi emosional dan pembatasan otonomi dalam hubungan personal. Ketidakadilan gender tidak ditampilkan secara eksplisit, melainkan bekerja melalui mekanisme simbolik dan psikologis yang membentuk pengalaman batin perempuan. Temuan utama penelitian ini terletak pada munculnya kesadaran diri perempuan sebagai titik balik penting dalam relasi tersebut. Kesadaran batin memungkinkan perempuan beralih dari posisi objek penilaian menuju subjek yang mampu menilai dan menentukan nilai dirinya secara mandiri. Proses reflektif ini mendorong lahirnya sikap emansipatif, berupa keberanian mengambil keputusan, menegaskan identitas, serta membangun otonomi personal tanpa bergantung pada validasi eksternal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa emansipasi perempuan dalam sastra populer tidak selalu berawal dari perlawanan struktural, melainkan dapat tumbuh dari kesadaran batin sebagai fondasi awal pemberdayaan. Temuan ini memperluas pemahaman feminisme liberal dengan menempatkan dimensi afektif dan reflektif sebagai elemen penting dalam pembentukan agensi perempuan.

Daftar Pustaka

Abror, M., & Dwi Afrianti, H. (2025). Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Sal Priadi: Antara Reproduksi dan Tantangan terhadap Norma Gender dalam Budaya Patriarki Indonesia. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *5*(1), 326–347. https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i1.1395

Adelia Rahmanda, Amelia Hanifa, Maulana Andinata Dalimunthe, & Hasan Sazali. (2023). REPRESENTASI STEREOTIP PEREMPUAN DALAM VIDEO KLIP YURA YUNITA "TUTUR BATIN." *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, *2*(1), 44–50. https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v2i1.806

Afifah, D. N., Putri, D. A., Syahda, W., & Syukri, H. (2025). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Padang Ilalang di Belakang Rumah Karya Nh. Dini. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(4), 5626–5633. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4416

Ahl, H. (2020). Why Research on Women Entrepreneurs Needs New Directions. In *The Praxis of Diversity* (pp. 65–104). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-26078-1_4

Al Mardhiah, N., Fadzira, E., Suryadi, A., Ifada, A., Gamaradikae, A. J., Suwartini, I., & Lixian, X. (2024). Emansipasi perjuangan Retna Pembayun dalam kisah heroik Mataram Islam di Kampung Purbayan. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, *6*(1), 119–129. https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.9109

Alfarras, R. P., & Purwarno, P. (2024). INDIVIDUALISM IN THE 1997 ANIMATED FILM ANASTASIA: A LIBERAL FEMINISM PERSPECTIVE. *SIGEH ELT : Journal of Literature and Linguistics*, *4*(2), 273–295. https://doi.org/10.36269/sigeh.v4i2.2605

Ali, R. M., & Yunita, A. (2020). Woman's Struggle to Fight Against Nazi as Reflected in Kristin Hannah's The Nightingale: A Feminist Approach. *Ahmad Dahlan Journal of English Studies*, *7*(2), 55. https://doi.org/10.26555/adjes.v7i2.15659

Asia, M., Ridwan, R., & Ahmad, M. S. (2025). Perlawanan Untuk Memperjuangkan Hak dan Keadilan dalam Novel Karmila Karya Marga Tjoa: Feminisme Eksistensialis Simon De Beauvoir. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 287–306.

Auliya Rahma Zain. (2025). Representasi Gender dalam Lagu "The Man" Karya Taylor Swift: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, *15*(2), 136–145. https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2908

Azzahra, N. (2022). Eksistensi perempuan dalam novel Jumhuriyyatu Ka'anna karya Alaa al-Aswany: Kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, *1*(2), 116–132.

Bangun, B. H. (2020). Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Filsafat Hukum. *Pandecta Research Law Journal*, *15*(1), 74–82. https://doi.org/10.15294/pandecta.v15i1.23895

Bernardus Herdian Nugroho. (2025). SINISME POLITIK DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS KRITIK SOSIAL LAGU VIRAL "BAYAR BAYAR BAYAR" BAND SUKATANI. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, *2*(3), 604–610. https://doi.org/10.60145/jdss.v2i3.166

Borghetto, E., Quaglia, L., & Guardiancich, I. (2026). Reform Agendas in National Recovery and Resilience Plans: Partisan Politics and Domestic Usages of Europe. *JCMS: Journal of Common Market Studies*, *64*(1), 75–99. https://doi.org/10.1111/jcms.13738

Buntung, M., & Anuar Ramli, M. (2019). Analisis Gender dalam Amalan Sogit Masyarakat Murut Tahol di daerah Nabawan, Sabah Gender Analysis in Sogit Practice among Murut Tahol Community in the District of Nabawan, Sabah. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, *6*(3), 37–48. https://doi.org/10.22452/ris.vol6no3.4

Cardella, G. M., Hernández-Sánchez, B. R., & Sánchez-García, J. C. (2020). Women Entrepreneurship: A Systematic Review to Outline the Boundaries of Scientific Literature. *Frontiers in Psychology*, *11*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01557

Catherine Diaz Aprilliea, & Hespi Septiana. (2025). Hegemony and Resistance in the Novel 3726 MDPL Aku Kamu dan Rinjani Based on Antonio Gramsci's Theory. *International Journal of Integrative Sciences*, *4*(6), 1483–1494. https://doi.org/10.55927/ijis.v4i6.398

D, S., & Raj, P. C. B. (2024). Exploring Female Agripreneurship: Insights from Grey Literature Using TCCM Framework. *International Journal of Experimental Research and Review*, *42*, 133–147. https://doi.org/10.52756/ijerr.2024.v42.012

Davis, A. (2017). Adapting Elaine: Tennyson's "The Lady of Shalott" and Feminist Young Adult Novels. *The ALAN Review*, *44*(3), 36–46. https://doi.org/10.21061/alan.v44i3.a.4

Ernalida, E., Turama, A. R., & Novritika, N. (2022). Wanita dalam Legenda Tepian Musi. *Logat:*

Jurnal Bahasa Indonesia Dan Pembelajaran, *9*(1), 92–98. https://doi.org/10.36706/logat.v9i1.417

Fadil, C., & Alawi, M. (2023). Feminisme dalam Tasawuf; Sebuah Tinjauan Literature Review. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(3), 1466–1473. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1605

Febriansyah Putra, & Patra, H. (2023). Analisis Hoax pada Pemilu: Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Politik. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, *2*(1), 95–102. https://doi.org/10.24036/nara.v2i1.119

Febryanti, V., Botifar, M., & Misriani, A. (2024). *Analisis Gender dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis*. Institut Agama Islam Negeri Curup.

Fitria, N. (2023). Perspektif Islam Tentang Kepemimpinan Perempuan Pada Lembaga Pendidikan. *Journal on Education*, *6*(1), 1774–1787. https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3155

Fitriana, I., & Nursuksmaningtyas, H. (2023). Kegiatan Sekolah Perempuan Az-Zahra Untuk Mendorong Kemandirian dan Inovasi di Era Digital. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 144–159. https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i1.307

Frisca Natasya Tannia, & Andhika Alexander Repi. (2024). Gambaran Fear of Success pada Wanita Single Pemilik Online Shop di Kalimantan Tengah. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, *2*(4), 01–16. https://doi.org/10.61132/observasi.v2i4.504

Gao, R. (2024). Investigating the Linguistics Features, Impacts, and Corresponding Strategies of Translation in Feminist Literature. *Communications in Humanities Research*, *31*(1), 115–121. https://doi.org/10.54254/2753-7064/31/20231993

Gedro, J., & Mizzi, R. C. (2014). Feminist Theory and Queer Theory. *Advances in Developing Human Resources*, *16*(4), 445–456. https://doi.org/10.1177/1523422314543820

Gumelar, N. A., Arifah, A. R., & Chafit Ulya. (2023). Representasi Maskulinitas Lelaki Abad 21 dalam Lirik Lagu Pop Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *9*(2), 1384–1395. https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2828

Hamonangan, B. D., Suwartiningsih, S., & Herwandito, S. (2024). Relasi Kuasa Atas Tubuh Perempuan dalam Film Imperfect (Kajian Semiotika Peirce). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(5), 5065–5075. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4209

Hardinanto, E. (2025). *POTRET IDEOLOGI PEREMPUAN DALAM KARYA SASTRA FEMINIS: PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS*. UNISMA PRESS.

Kasmanah, K., Haerudin, D., & Hidayat, A. (2024). Teknik Penerjemahan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Lagu Nemen Karya Gilga Sahid. *Deiksis*, *16*(1), 74. https://doi.org/10.30998/deiksis.v16i1.22050

Khakim, M. S. (2023). Partisipasi Politik Generasi Muda pada Pemilihan Umum Tahun 2024. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, *4*(1), 98–116. https://doi.org/10.47134/villages.v4i1.47

Kurniadi, F., Supratno, H., & Sudikan, S. Y. (2025). Analisis Wacana Kritis terhadap Konstruksi Identitas Perempuan dalam Lagu Satu Bulan: Perspektif Feminisme Poskolonial. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 172–180. https://doi.org/10.30998/kibar.28-10-2024.8021

Lather, P. (2016). Top Ten+ List. *Cultural Studies ↔ Critical Methodologies*, *16*(2), 125–131. https://doi.org/10.1177/1532708616634734

Luong, H. (2022). Business grants following natural disasters and their different impact on the performance of female and male-owned microenterprises: Evidence from Sri Lanka. *PLOS ONE*, *17*(12), e0279418. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0279418

Masyithah Maghfirah Rizam, Setya Yuwana, Darni, Suyatno, & Anas Ahmadi. (2025). Janda dan Resistensi Sosial dalam Lirik Lagu: Upaya Melawan Stigma Patriarki. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 751–766. https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19157

Md. Masud Rana, & Amina Rashid. (2020). Feminist Literary Criticism: A Paradigm of Matriarchy in Literature. *Journal of Literature and Art Studies*, *10*(2). https://doi.org/10.17265/2159-5836/2020.02.001

Meivitasari, Y., & Widyatwati, K. (2023). Bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh Kinanti dalam novel Layangan Putus (kajian feminisme eksistensialisme Simone de Behaviour). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *6*(4), 1071–1080. https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.798

Mrs. Harinakshi Shetty, & Dr. Ramachand. G Hegde. (2024). LITERATURE REVIEW OF 'RESILIENT MODERN WOMEN ENDURING CHALLENGES WITH UNWAVERING DETERMINATION: INDIVIDUALISM AND EMOTIONAL LIBERATION IN THE SELECTED NOVELS OF SHASHI DESHPANDE AND PREETI SHENOY. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*, 108–114. https://doi.org/10.36713/epra15425

Muhammad Jadi. (2021). KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN: PEMICU DAN ALTERNATIF PENANGANAN. *Afiasi : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *6*(2), 110–126. https://doi.org/10.31943/afiasi.v6i2.161

Muhyidin, A. (2021). Representasi Kearifan Lokal Jawara dalam Novel Kelomang (The Representation of the Champion's Local Wisdom in the Kelomang Novel). *Indonesian Language Education and Literature*, *6*(2), 175. https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.5230

Ningrum, W. S. (2024). FENOMENA KEBERHASILAN FEMINISME (Studi Gender Feminisme Liberal dan Feminisme Radikal). *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, *5*(1), 25–36. https://doi.org/10.24239/familia.v5i1.197

Nugraha, D., & Suyitno, S. (2019). REPRESENTATION OF ISLAMIC FEMINISM IN ABIDAH EL KHALIEQY'S NOVELS. *LITERA*, *18*(3), 465–484. https://doi.org/10.21831/ltr.v18i3.27012

Pacini-Ketchabaw, V., & MacAlpine, K.-A. (2025). Lingering with food: Attending to waste temporalities in early childhood. *Childhood*, *32*(3), 353–370. https://doi.org/10.1177/09075682251318149

Peng, Z. (2024). Research on the Cognition of Generation Z University Students on Contemporary Feminist Ideologies in the Context of the Digital Society. *Advances in Social Behavior Research*, *10*(1), 1–15. https://doi.org/10.54254/2753-7102/10/2024091

Pinem, M. L. (2021). GAGASAN SANDRA HARDING TENTANG STRONG OBJECTIVITY DAN KONTRIBUSINYA BAGI METODOLOGI FEMINIS. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, *11*(2). https://doi.org/10.15548/jk.v11i2.365

Pratiwi, E. F., & Dewi, D. A. (2022). Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai Pancasila di Era Globalisasi dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, *2*(1), 1–7. https://doi.org/10.56393/konstruksisosial.v1i7.236

Prima Astuti, N. M. I. T. (2021). Perilaku Subordinasi, Kekerasan, dan Penjinakan (Cooptation) Tokoh Perempuan dalam Novel Putri I Karya Putu Wijaya: Kajian Feminisme. *Mimbar Ilmu*, *26*(1), 1. https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.28116

Puji Astuti, S., & Herninda, R. (2022). The Meaning of Connotations with Natural Symbols in Song Lyrics of "Api dan Lautan", "Bahtera Cinta", and "Senandung Rindu" by Rhoma Irama. *E3S Web of Conferences*, *359*, 03005. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235903005

Puspitasari, I. (2024). Persepsi dan Orientasi Politik Generasi Muda terhadap Pemilihan Partai Politik. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *4*(3), 76–85. https://doi.org/10.56393/decive.v4i3.2073

Puteri, A., Ramadhan, S., & Gani, E. (2020). WACANA BERITA KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM MEDIA DARING JAMBIMETRO.COM (Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, *5*(1), 74–81. https://doi.org/10.23917/kls.v5i1.7179

Rachman, S., & Febriana, P. (2024). Kerangka Feminisme: Menganalisis Representasi Pembebasan Perempuan dalam Film. *Indonesian Culture and Religion Issues*, *1*(1), 20. https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.29

Rahadiani, K. I., & Zulfiningrum, R. (2023). Representasi Feminisme Liberal dalam Anime Jujutsu Kaisen. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, *11*(1), 83. https://doi.org/10.30659/jikm.v11i1.22492

Rahmadani, S., Novela, S., & Supena, A. (2026). Representasi Perempuan Dalam Novel Re: Analisis Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(1. C), 218–224.

Rahman, F., Yuzar, E., Kholid, M., & Nurlaila, N. (2025). Deconstructing Gender and Class Discourse in Satirical Cinematic Language through de Beauvoirian Lens. *Saree: Research in Gender Studies*, *7*(1), 60–72. https://doi.org/10.47766/saree.v7i1.4887

Ramadhani, S., Putri, A. R. M., & Herdiana, N. (2025). Bahasa dan Identitas Perempuan dalam Musik Populer Indonesia: Studi pada Lirik Lagu Yura Yunita dan Nadin Amizah. *Indonesian Journal of Linguistics*, *2*(1), 12–23.

Razak, Y., & Mundzir, I. (2019). OTORITAS AGAMA ULAMA PEREMPUAN:RELEVANSI PEMIKIRAN NYAI MASRIYAH AMVA TERHADAP KESETARAAN JENDER DAN PLURALISME. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, *12*(2), 397. https://doi.org/10.21043/palastren.v12i2.5981

Rosamond, A. B., & Hedling, E. (2022). The digital storytelling of feminist foreign policy: Sweden's state feminism in digital diplomacy. *European Journal of Politics and Gender*, *5*(3), 303–321. https://doi.org/10.1332/251510821X16523466058289

Salamah, S., Nazilah, H. M., & Setiawati, E. (2023). Polemik Gitasav-netizen pada wacana childfree di media sosial: Analisis wacana kritis Sara Mills. *Sintesis*, *17*(2), 98–115. https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.6914

Salsabila, N. A., & Pandrianto, N. (2024). Tinjauan Semiotis terhadap Pemaknaan Feminisme dalam Karakter Film "Barbie." *Koneksi*, *8*(2), 417–423. https://doi.org/10.24912/kn.v8i2.27642

Sapna, H. A., & Astuti, S. P. (2022). Lexical Cohesion in Song Lyrics of "Malapetaka" , "Bencana" , and "Kemarau" by Rhoma Irama. *E3S Web of Conferences*, *359*, 03006. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235903006

Saraswati, V. B., Pujiyanto, & Wardhana, M. I. (2021). Kajian Semiotika Pesan Feminisme pada Iklan Kecap ABC Edisi Suami Sejati Hargai Istri. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, *1*(5), 655–672. https://doi.org/10.17977/um064v1i52021p655-672

Setiawan, Y. B. (2023). Corona (Comunitas Rondo Merana): Dominasi Struktur melalui Bahasa Media di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, *24*(2), 746–766. https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i2.6464

Simanungkalit, K. E., Eko, N., Saddhono, K., Rohmadi, M.,. (2025). *ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A . VAN DIJK PADA BERITA VIRAL PEMBATALAN PERNIKAHAN BATAK. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. *14*(2), 670–688.

Soleman, A., & Tohis, R. A. (2022). Science Feminis: Sebuah Kajian Sosiologi Pengetahuan. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, *1*(2), 80–89. https://doi.org/10.30984/spectrum.v1i2.171

Song, H., Kim, H., Kim, J., Her, M., & Kim, H. (2025). A novel species-specific multiplex PCR assay for the differentiation of five Fowl adenovirus species (A to E): Application to field surveillance. *Poultry Science*, *104*(11), 105856. https://doi.org/10.1016/j.psj.2025.105856

Sumarsono, I. (2025). Gender and power dynamics in Sanjay Leela Bhansali's Padmaavat. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies*. https://doi.org/10.69598/hasss.25.1.267658

Toohey, B., Moloney, G., & Hutchinson, M. (2026). 'I'm still using my body' – dancing with the lived musical body: an interpretative phenomenological analysis of embodied knowledge. *Ageing and Society*, *46*, e3. https://doi.org/10.1017/S0144686X25100299

Ulya, N. (2024). Kritik sastra: Analisis lirik lagu Labour karya Paris Paloma menggunakan

pendekatan feminisme. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, *1*(7), 861–869.

Wahyu Hanafi Putra, & Lisma Meilia Wijayanti. (2021). Makna Perempuan dalam Khazanah Turas Pesantren (Kritik Sastra Feminis). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *7*(2), 636–649. https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1349

Wardani, A. K., & Geleuk, M. B. (2020). Ketidakadilan Gender pada Pernikahan dalam "Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi" Karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *3*(3), 229–242. https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.52

Warilda, V. N. (2024). Representasi Feminisme dalam Puisi Helen Karya Hilda Doolittle. *JISHUM Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *3*(2), 321–328. https://doi.org/10.57248/jishum.v3i2.507

Weaver, S. E., Sharp, E. A., & Britton, C. (2020). (Re) Honoring the Legacy of Jessie Bernard: An Analysis of Junior Scholars' Outstanding Feminist Family Scholarship. *Journal of Family Issues*, *41*(10), 1759–1784. https://doi.org/10.1177/0192513X20913065

Widi Utomo, I. (2022). Representasi Feminisme di Bidang Olahraga Dalam Film The Queen's Gambit (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Media Penyiaran*, *2*(1), 40–45. https://doi.org/10.31294/jmp.v2i1.1044

Winarti, R. (2023). Tantangan Peran Wanita dalam Demokrasi di Masa Sekarang dan Yang Akan Datang. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, *3*(2), 307–318. https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.28035

Wulandari, D. R. (2020). FEMINISME PADA NOVEL SURGA YANG TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA. *EDU-KATA*, *6*(2), 175–182. https://doi.org/10.52166/kata.v5i2.1783

Yunarti, Y., Amalia, N., Elvina, N. P., Puspaningrum, S., Masrukah, S., & Julianto, I. R. (2025). Feminisme Sastra: Mengungkap Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Prosa. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa Dan Sastra)*, *2*(1), 19–29.